

Program Sanggar Tani Muda Melalui Penerapan Teknologi Digital Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani Cengkih di Desa Gebugan

The Young Farmers Studio Program Through the Application of Digital Technology as an Effort to Improve the Welfare of Clove Farmers in Gebugan Village

Ibnu Putra Surya Danu ^{1*}, Fitria Anggun Wulandari ², Firma Dwian Pratiwi ³,
Devina Riska Hapsari ⁴, Setya Indah Isnawati ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

E-mail: ^{1*} Putracpm315@gmail.com, ² fitriaanggun2004@gmail.com,
³ firmadwian4@gmail.com, ⁴ devinaindaeyo@gmail.com, ⁵ setyaindahisnawati@unw.ac.id

Alamat: Jl. Diponegoro No.186, Ngablak, Gedanganak, Kec. Ungaran Tim., Kabupaten Semarang,
Jawa Tengah 50512

Korespondensi email: putracpm315@gmail.com

Article History:

Received: Agustus 07 2024

Revised: Agustus 21 2024

Accepted: September 13 2024

Published: September 14, 2024

Keywords: Gebugan Village, Clove
Plants, Young Farmers' Studio

Abstract: Gebugan Village has the potential to be developed because it is supported by the Natural Resources (SDA) as a place for clove plants with fertile soil and a cool climate. In addition, several village communities have avocado, coffee and rice gardens. Based on the results of the survey and discussions with village officials, there is a main problem faced, namely farmers who cultivate clove plants are only sold to collectors in raw form. The solution to this problem has been prepared together with the PPK Ormawa team to empower Gebugan Village through the theme "Young Farmer Studio". The PPK Ormawa team assists in developing ready-to-use clove products, such as clove oil, herbal drinks, and clove syrup. The aim of the program is to optimize land and clove plants, and to empower the people of Gebugan Village by branding "Gebugan Village as the Millennial Young Farmer Studio" by forming the Young Farmer Studio, creating processed products from the commercialization of Gebugan Village clove plants. The program is carried out using training and mentoring methods to improve the soft skills and hard skills of institutional groups.

Abstrak

Desa Gebugan berpotensi untuk dikembangkan karena didukung dengan Sumber Daya Alam (SDA) yang ada sebagai tempat tanaman cengkih dengan tanah yang subur dan iklim sejuk. Selain itu, beberapa masyarakat desa mempunyai kebun alpukat, kopi dan padi. Berdasarkan hasil survei dan diskusi dengan perangkat desa, terdapat permasalahan utama yang dihadapi, yaitu petani yang membudidayakan tanaman cengkih hanya dijual ke pengepul dalam bentuk mentah. Solusi dari permasalahan tersebut telah disusun bersama tim PPK Ormawa untuk melakukan pemberdayaan kepada Desa Gebugan melalui tema "Sanggar Tani Muda". Tim PPK Ormawa membantu dalam mengembangkan produk cengkih siap pakai, seperti minyak cengkih, minuman herbal, dan sirup cengkih. Tujuan program adalah mengoptimalkan lahan dan tanaman cengkih, serta memberdayakan masyarakat Desa Gebugan dengan ter-branding-nya "Desa Gebugan sebagai Sanggar Tani Muda Milenial" dengan membentuk Sanggar Tani Muda, terciptanya produk olahan hasil komersialisasi tanaman cengkih Desa Gebugan. Program dilakukan dengan metode pelatihan dan pendampingan terhadap peningkatan soft skills dan hard skills kelompok kelembagaan.

Kata Kunci: Desa Gebugan, Tanaman Cengkih, Sanggar Tani Muda

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat sewajarnya mengacu pada proses yang mengakar pada penduduk merupakan upaya mengangkat harkat sebagian dari yang masih terjebak dalam kemiskinan dan keterbelakangan (Effendy et al., 2022). Dari perspektif dalam penyelenggaraan administrasi negara, pemberdayaan masyarakat bukan hanya konsep ekonomi, secara implisit berarti pelaksanaan demokrasi ekonomi, yaitu kegiatan ekonomi dilakukan oleh rakyat. Pada konsep ekonomi yang mengacu pada akuisisi teknologi, kepemilikan pokok, jalan masuk pasar, dan kecakapan menyelesaikan tugas manajemen. Supaya sistem ekonomi mampu bergerak, pejabat pemerintah harus secara jelas mencatat, merumuskan, dan memasukkan dalam perumusan kebijakan publik guna mencapai tujuan yang diinginkan oleh masyarakat (Nawawi et al., 2022).

Kesejahteraan merupakan tolak ukur masyarakat yang sudah sejahtera. Kesejahteraan ini dapat diukur dari segi kesejahteraan masyarakat, situasi ekonomi, kesejahteraan dan kualitas hidup. Keadaan sejahtera ini diwujudkan supaya sejumlah penduduk mampu bergerak dan berkembang dengan baik serta memenuhi fungsi sosialnya. Apabila masyarakat terlepas dari segala macam gangguan, berarti masyarakat tersebut mengalami kesejahteraan. Kebahagiaan berkaitan erat dengan jumlah orang miskin di suatu wilayah (Anwarudin et al., 2020). Masyarakat miskin yaitu orang yang perlu dibelanjakan untuk memenuhi standar hidup minimum sebab yang diperlukan sesuatu yang dapat dimakan dan untuk kebutuhan tidak dapat dimakan. Kebutuhan pangan seperti beras, umbi-umbian dan ikan, kebutuhan non pangan seperti keadaan sehat, proses mendidik, kendaraan dan lain lain. Menurut Tambunan angka keadaan miskin berdasarkan data Badan Pusat Statistik dalam mencukupi kebutuhan minum apabila mencakup 2.100 kilo kalori per hari, atau setara dengan Rp 7.000 (Ibrahim, 2024).

Berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, jumlah Petani yang ada di Jawa Tengah pada bulan Maret Tahun 2024 sebesar 100,95 atau naik 0,95 persen. Dengan banyaknya penduduk yang ada di Jawa Tengah pada tahun 2020 sejumlah 36,62 juta jiwa, untuk di Kabupaten Semarang sejumlah 1.776.918 jiwa, sedangkan wilayah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang sejumlah 118.366 jiwa. Dari data tersebut Desa Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang yang mayoritasnya petani, sudah selayaknya pemerintah desa memperhatikan kondisi geografis tersebut dan menyiapkan masyarakat menyejahterakan untuk mewujudkan kemandirian pangan melalui sektor pertanian (Wulandari et al., 2024).

Pembangunan pertanian yang berkelanjutan sangat bergantung pada peran sumber daya manusia. Adanya pembangunan pertanian yang berkelanjutan melalui Pengelolaan seluruh potensi sumber daya alam, manusia, kelembagaan, dan teknologi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Kurniasandi, 2021). Oleh karena itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen membangun sektor pertanian yang menjadi salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan (Tjiroso et al., 2022).

Desa Gebugan yang terletak di Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah tepatnya di lereng Gunung Ungaran dengan ketinggian kira-kira 400 mdpl dan memiliki curah hujan rata-rata 2.000 mm/tahun dengan suhu antara 18 – 26,8 derajat celcius. Profil Desa Gebugan terdiri dari 4 Dusun yaitu Dusun Bengkle, Dusun Tegal Melik, Dusun Lempuyangan dan Dusun Krajan. Desa Gebugan berjarak kurang lebih 6 km dari Universitas Ngudi Waluyo Ungaran dengan waktu tempuh $\pm$ 15 menit. Jika ditempuh dari pusat Kota Semarang berjarak 25 km dengan waktu tempuh $\pm$ 15 menit. Sumber Daya Manusia (SDM) yang beragam karena sebagian besar warga Desa Gebugan bekerja sebagai petani. Petani banyak yang menanam alpukat, kopi, padi, dan cengkih. Desa Gebugan memiliki luas lahan 400 hektar dengan Sumber Daya Alam (SDA) yang kaya akan manfaat dan potensi untuk dikembangkan (Wahyuni et al., 2019).

Survei dilaksanakan pada Selasa, 20 Februari 2024. Tim berkoordinasi dengan pihak Kepala Desa Gebugan terkait kegiatan PPK Ormawa terlebih dahulu. Tim PPK Ormawa menyampaikan program kerja unggulan kepada Kepala Desa untuk menggali informasi lebih dalam terkait Desa Gebugan. Desa Gebugan memiliki potensi besar di bidang pertanian seperti alpukat, kopi, padi, dan cengkih. Potensi tanaman paling banyak dihasilkan adalah tanaman cengkih, setiap warga menanam pohon cengkih lebih dari satu. Berdasarkan informasi dari kepala desa, masyarakat menjual panen hasil pertanian masih dalam bentuk bahan mentah dan belum diolah. Untuk saat ini Desa Gebugan sudah memiliki kelompok tani bernama “Samyora Hayu”, namun kurang aktif berkegiatan sejak terjadi pandemi Covid-19. Anggota dari sanggar tani tersebut rata-rata berusia >45 tahun, artinya masih sangat jarang ada anggota tani muda yang ikut tergabung padahal pemuda desa banyak yang belum bekerja.

Pada Jumat, 23 Februari 2024 tim PPK Ormawa melaksanakan survei kedua dengan tujuan untuk berdiskusi bersama para pemuda Desa Gebugan. Pada survei kedua ini, mereka menyampaikan bahwa beberapa pemuda sudah mulai aktif membantu orang tuanya dalam memanen cengkih. Namun, mereka hanya sebatas berkontribusi dalam pengelolaan cengkih

mentah, belum ada yang berani untuk mengembangkan cengkih menjadi produk siap pakai. Artinya belum ada sanggar tani muda yang dibentuk. Dari segi penggunaan teknologi, 97% pemuda Desa Gebugan memiliki smartphone pribadi.

Survei ketiga dilakukan pada hari Senin, 26 Februari 2024 tim PPK Ormawa bersama dosen pendamping, melakukan kunjungan kepada Kepala Desa Gebugan untuk berkoordinasi lebih lanjut terkait permasalahan yang dihadapi oleh petani dan solusinya. Pertama, petani membudidayakan tanaman cengkih untuk dijual ke pengepul dalam bentuk bahan mentah. Solusi yang ditawarkan membantu dalam mengembangkan produk cengkih siap pakai, seperti minyak cengkih, minuman herbal, dan sirup cengkih. Kedua, belum memanfaatkan pemasaran melalui teknologi digital. Solusi yang ditawarkan yaitu memberikan pelatihan digital marketing untuk memasarkan potensi desa. Ketiga, keahlian masyarakat masih perlu dikembangkan dalam manajemen pengelolaan sanggar tani, sehingga solusi yang ditawarkan yaitu memberikan pelatihan softskill terkait pengelolaan manajemen operasi. Keempat, minimnya partisipasi petani muda dalam melanjutkan potensi desa, sehingga dibutuhkan wadah bersama dalam bentuk Sanggar Tani Muda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim PPK Ormawa akan melaksanakan program Sanggar Tani Muda dalam membantu mewadahi aktivitas dan eksistensi pemuda tani untuk berkreasi dan berinovasi dalam pertanian, pelatihan, pemeliharaan tanaman hingga cara dan pengembangan produk dari tanaman cengkih di Desa Gebugan. Produk olahan tersebut nantinya akan dibuatkan minuman herbal, minyak cengkih (*clove oil*), dan sirup cengkih yang berizin dan dapat dikembangkan oleh pihak desa dan masyarakat Desa Gebugan. Tujuannya adalah terciptanya keterampilan baru yang dapat memajukan perekonomian Desa Gebugan. Sehingga terwujudnya Desa Mandiri yang merupakan salah satu bagian dari Pembangunan Nasional (SDGs) tahun 2030, yaitu sebagai upaya mewujudkan desa mandiri dan makmur. Keberlanjutan pelaksanaan kegiatan PPK Ormawa dapat menunjang beberapa bidang yaitu Bidang Kesehatan, Bidang Pertanian, Bidang Perdagangan, Bidang Sosial dan Bidang Ekonomi yang saling berhubungan satu sama lain.

2. METODE

Memberikan pelatihan serta peningkatan keterampilan kepada subyek sasaran, yaitu warga dan karang taruna Desa Gebugan dalam menciptakan produk olahan cengkih, antara lain minuman herbal, minyak cengkih, dan sirup cengkih. Pelatihan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

10 menit pertama dilakukan materi tentang khasiat olahan cengkih

- 10 menit kedua disampaikan bagaimana membuat produk olahan cengkih
- 30 menit pertama dilakukan pelatihan langsung (demo) pembuatan produk minuman herbal
- 30 menit kedua dilakukan pelatihan langsung (demo) pembuatan produk minyak cengkih
- 30 menit ketiga dilakukan pelatihan langsung (demo) pembuatan produk sirup cengkih
- 20 menit pertama dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab
- 10 menit ketiga dilakukan evaluasi dan penutup

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kegiatan pengabdian ini berupa pelatihan langsung dengan cara mendemonstrasikan membuat produk-produk olahan cengkih. Sasaran dari kegiatan ini yaitu warga dan karang taruna Desa Gebugan, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Kegiatan ini berlangsung selama 2 jam 20 menit dengan lokasi di Balai Desa Gebugan yang diikuti oleh 32 peserta baik dari ibu-ibu PKK, petani, maupun warga desa. Acara dimulai dengan sambutan dari Kepala Desa Gebugan yang juga mengucapkan terima kasih kepada Tim PKKOrmawa karena telah memfasilitasi kegiatan ini. Tentunya kegiatan ini sangat bermanfaat untuk keberlanjutan baik ekonomi maupun sosial bagi karang taruna Desa Gebugan. Harapannya adalah setelah kegiatan ini nanti akan terbentuk keterampilan bagi warga desa khususnya karang taruna dalam menciptakan produk-produk olahan cengkih.

Sentra usaha pertanian cengkeh merupakan salah satu usaha pertanian yang pernah menjadi unggulan bagi petani. Cengkeh pernah menjadi komoditi ekspor oleh pemerintah, serta memberikan peluang ekonomi yang besar bagi petani (Salamah et al., 2021). Lonjakan harga cengkeh terjadi saat kebutuhan industri terhadap cengkeh semakin tinggi. Harga tinggi membuat petani beramai-ramai untuk bertani pada usaha cengkeh. Puncak kejayaan para petani cengkeh terjadi pada dekade 1950-an hingga 1970-an, harga 1kg cengkeh setara dengan harga 1gr emas pada masa itu. Permasalahan besar yang dialami petani cengkeh adalah ketakutan terhadap turunnya kembali harga cengkeh yang sudah terlanjur mereka garap. Mereka harus mengeluarkan modal besar untuk menggarap pertanian cengkeh, mulai dari menyiapkan lahan, menyiapkan bibit hingga biaya perawatan tanaman (Malik et al., 2020). Bagi para petani desa resiko terjadinya kerugian adalah hal yang sangat mereka hindari. Masyarakat dihadapkan pada masalah ketidakberanian mengambil resiko yang dikarenakan mereka tidak memiliki modal pengembangan, dan kegagalan usaha akan mempengaruhi kehidupan ekonomi mereka selanjutnya (Wulandari et al., 2024). Dalam

kasus ini petani memerlukan adanya dukungan dari pihak luar untuk mengatasi masalah yang mereka miliki.

Meskipun secara umum petani cengkeh di Desa Gebugan tidak lagi menjadikan cengkeh sebagai pertanian utama, akan tetapi ada beberapa petani yang tetap bertahan dan mengupayakan lahan mereka tetap dipenuhi dengan pohon cengkeh. Beberapa petani tetap membiarkan lahan mereka hanya ditanami cengkeh, meskipun kebanyakan petani lainnya mengambil pilihan lain dengan membiarkan pohon cengkeh mereka mati dan siap digantikan tanaman jenis lain. Bahkan di lahan pekarangan rumah warga pun tertanam pohon cengkeh.

Desa Gebugan dengan berbagai potensi pertaniannya, terutama tanaman cengkeh menjadi komoditas bagi warganya. Saat ini sudah ada sanggar tani yang secara lembaga sudah legal, bernama “Samyo Rahayu”. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman anggota sanggar tani yang sebagian besar adalah orang tua, dimana mereka juga kurang memahami perkembangan teknologi bidang tani. Tujuan dari program PPKOrmawa ini adalah menjadikan para pemuda yang tergabung di Karang Taruna Desa Gebugan secara aktif untuk melanjutkan potensi cengkeh di desa. Salah satunya adalah melalui diberikannya pelatihan pembuatan produk olahan cengkeh, antara lain minuman herbal, minyak cengkeh, dan sirup cengkeh.

Kegiatan pertama dilakukan penyampaian materi terkait produk-produk olahan cengkeh, berupa khasiat, uji laboratorium, dan penggunaannya. Pada kegiatan awal ini audiens sangat antusias terhadap materi. Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan langsung dari produk minuman herbal dengan cara memberikan demonstrasi bagaimana pembuatan produk. Kegiatan ini berlangsung selama 30 menit yang terbagi atas 15 menit pertama pemaparan materi dan 15 menit kedua dipraktekkan langsung oleh audiens.

Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan pembuatan produk minyak cengkeh dengan cara memberikan demonstrasi kepada audiens. Kemudian, dilanjutkan pelatihan pembuatan produk sirup cengkih. Ketiga kegiatan inti dalam proses pembuatan produk olahan cengkeh tersebut berlangsung dengan lancar dan mendapat antusias tinggi dari warga sebagai audiens. Mereka sangat tertarik dalam pembuatan produk-produk olahan cengkeh tersebut. Dibuktikan dengan dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 1. Warga mempraktekkan langsung pembuatan produk olahan cengkeh



Gambar 2. Produk Olahan dari Cengkeh

Kegiatan ditutup dengan diskusi dan tanya jawab antara warga desa dengan Tim PPKOrmawa. Diskusi ini berlangsung selama 20 menit dengan mendapat antusiasme tinggi pula. Secara garis besar, warga desa memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap produk olahan cengkeh ini. Harapannya adalah di masa mendatang dapat menjadi komoditi bagi warga untuk dijual dan dipasarkan lebih luas. Sehingga dapat meningkatkan perekonomian warga dan karang taruna.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Tim PPKOrmawa Universitas Ngudi Waluyo di Desa Gebugan, Kecamatan Bergas, Kabupaten Ungaran ini dapat disimpulkan:

- a. Terdapat penambahan pengetahuan bagi warga desa dan karang taruna terkait olahan cengkih untuk dimanfaatkan.

- b. Terdapat penambahan keterampilan bagi warga dan karang taruna dalam menciptakan produk olahan cengkeh berupa minuman herbal, minyak cengkeh, dan sirup cengkeh.
- c. Terdapat keinginan dan kemungkinan besar bagi keberlanjutan produk olahan cengkeh untuk dilanjutkan oleh warga dan karang taruna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Pertanian, P. P., Pertanian, K., Paramadina, U., & Fatchiya, A. (2020). *The Entrepreneurial Capacity of Young Farmers on Agribusiness Activities in West Java Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda dalam Agribisnis di Jawa Barat*. June 2021. <https://doi.org/10.25015/16202031039>
- Effendy, L., Nasruddin, W., & Pratama, A. (2022). *Pemberdayaan Petani Milenial melalui Penerapan Pekarangan Pangan Lestari pada Era Pandemi Covid-19*. 13(2), 179–196.
- Ibrahim, J. T. (2024). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT AGRIBISNIS DESEMBER 2022* (Issue June).
- Kurniasandi, D. (2021). *Petani Muda dalam Kewirausahaan Sosial Kubis di Desa Cisanta*. 8, 268–296.
- Malik, I., Mustofa, M. S., & Luthfi, A. (2020). Modal Sosial Petani Cengkeh Dalam Mendukung Usaha Pertanian Tanaman Cengkeh (Studi Kasus Di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(1).
- Nawawi, F. A., Alfira, Z. N., & Anneja, A. S. (2022). *Faktor Penyebab Ketidaktertarikan Generasi Muda Pada Sektor Pertanian Serta Penanganannya*. 585–593.
- Salamah, U., Saputra, R. E., & Saputro, W. A. (2021). *Kontribusi Generasi Muda Dalam Pertanian Indonesia*. 1, 23–31.
- Tjiroso, B., Muslimin, M., Rais, S., & Lm, S. B. (2022). *Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bimbingan Teknis Home Industry Pengelolaan Cengkeh Dan Pala Di Desa Takofi Kecamatan Moti*. 95–99.
- Wahyuni, S., NisaRokhimah, A., Mawardah, A., & Maulidya, S. (2019). Pelatihan Pengolahan Sampah Organik Skala Rumah Tangga dengan Metode Takakura di Desa Gebugan. *Indonesian Jurnal of Community Empowerment*, 1(2), 51–54.
- Wulandari, A. N., Riyadi, A., & Karim, A. (2024). *Pemberdayaan Petani Muda Melalui Program Kita Tani Muda di Kota Semarang*. 13(2), 721–730.